

# **PENGARUH PEMIMPIN TERHADAP PRODUKTIVITAS KOMUNITAS WARIA MIGRAN DAN PERANAN WARIA DALAM PEMBANGUNAN DESA**

## ***Leaders Influence on Productivity of Migrant Transvestites Community and Transvestites did in Rural Development***

Dita Pratiwi<sup>1)</sup> dan Lala M Kolopaking<sup>1)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
Email: ditapратиwi14@gmail.com; lalako@apps.ipb.ac.id

### **ABSTRACT**

*Al-Fatah boarding transvestites in Jagalan village had established since 2008 involving transvestites migrants who come from different regions. Their goal was in boarding school is to repair transvestites to be more productive. Pesantren leaders are important actors in the establishment and implementation of activities in these schools. Research objectives, namely: identify the effect of leadership level (level of ability, the level of personality and leadership style) on the level of productivity of the migrant transvestites community; analyze the effect of the productivity level of the migrant transvestites community on the level transvestites did in Jagalan Rural development and village of transvestites. Quantitative research methods approach supported by survey method qualitative data through in-depth interviews. The results showed that the level of leadership (ability level, the level of personality and leadership style) influence the level of productivity of the migrant transvestites community. Productivity levels affect the level of village development and village of origin Jagalan transvestites. Transvestites did ini rural development is realized through donations of money, goods or labor provided to the migrant transvestites community Jagalan village or family parties in their respective home villages.*

*Keywords: rural development, leader, productivity, migrant transvestites*

### **ABSTRAK**

Pesantren Waria Al-Fatah di Desa Jagalan sudah berdiri sejak tahun 2008 dengan melibatkan waria migran yang datang dari berbagai daerah. Tujuan mereka berada di Pesantren Waria adalah untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih produktif. Pemimpin pesantren merupakan aktor penting dalam pendirian dan pelaksanaan kegiatan di pesantren ini. Tujuan penelitian, yaitu: mengidentifikasi pengaruh tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran; menganalisis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan dan desa asal waria. Metode penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang didukung data kualitatif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Tingkat produktivitas memengaruhi tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan dan desa asal waria. Peranan waria dalam pembangunan desa diwujudkan melalui sumbangan berupa uang, barang, atau tenaga kerja yang diberikan komunitas waria migran kepada pihak Desa Jagalan ataupun pihak keluarga di desa asal masing-masing.

Kata kunci: pembangunan desa, pemimpin, produktivitas, waria migran

### **PENDAHULUAN**

Desa adalah kesatuan masyarakat yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan, kepentingan politik, sosial, ekonomi, keamanan, dan menetap dalam suatu wilayah (Nurcholis 2011). Masyarakat desa saling berinteraksi dalam

menjalani aktivitas kehidupannya. Interaksi yang dilakukan secara konsisten akan membentuk suatu pola kehidupan dan menghasilkan gejala sosial berupa: norma, kelompok sosial, organisasi sosial, dan perubahan sosial (Soekanto 2009). Tidak semua individu diterima kehadirannya oleh masyarakat desa. Tingkah laku individu atau

kelompok yang dinilai masyarakat menyimpang atau bertentangan dengan norma-norma (mengalami patologi sosial) dapat dijauhkan, didiskriminasi, bahkan diusir dari desa. Berbagai macam tingkah laku patologi sosial berupa perjudian, korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan *mental disorder* (kekalutan jiwa, kekacauan serta gangguan mental). Salah satu individu atau kelompok yang dianggap mengalami *mental disorder* adalah waria (Kartono 2003). Akibatnya, banyak waria yang dijauhi, didiskriminasi, bahkan diusir dari desa.

Secara fisik waria berjenis kelamin laki-laki, namun secara tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan bersikap seperti wanita. Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri mendata jumlah waria di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400 ribu waria, pada tahun 2008 mencapai 600 ribu waria, dan pada tahun 2013 mencapai 7 juta waria (Kemendagri 2013). Mayoritas waria di Indonesia adalah waria migran, yaitu mereka yang berasal dari desa pindah ke kota. Hadirnya waria di kota karena mereka tidak diterima oleh keluarga di desa, dan menganggap peluang untuk mendapatkan pekerjaan di kota lebih besar. Padahal kenyataannya, di kota pun waria tetap sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, karena sektor formal sangat jarang mempekerjakan waria (Rahmanty 2013).

Adanya kesamaan perlakuan, kekalutan jiwa, dan kesamaan nasib membuat waria saling berinteraksi dalam setiap aktivitas. Lambat laun para waria membentuk suatu komunitas yang cenderung terdiri atas waria migran. Terbentuknya komunitas waria migran tidak membuat mereka lantas keluar dari permasalahan sosial. Komunitas waria sulit menjalani kehidupannya secara wajar. Mereka hanya hidup di lingkungan komunitasnya saja, selain itu mereka kerap kali mendapatkan diskriminasi dari masyarakat umum. Sebagian besar masyarakat akan langsung menilai bahwa pekerjaan waria adalah pekerja seks, padahal tidak semua waria berkecimpung dalam pekerjaan tersebut. Pandangan negatif masyarakat mengenai waria perlu diubah, karena pada dasarnya waria juga memiliki HAM sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) bagian (a) yang menyatakan bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar

yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun.

Kehidupan waria dirasa kurang produktif karena tidak mendapatkan keadilan dalam hal pekerjaan, pendidikan, ataupun pelayanan publik (Wibisono 2009). Melihat fenomena tersebut, hadirlah sesosok dari komunitas waria yang berinisiatif untuk memperbaiki kehidupan waria menjadi lebih produktif. Sosok tersebut diakui sebagai pemimpin komunitas waria Yogyakarta. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemimpin untuk meningkatkan produktivitas komunitas waria migran adalah mendirikan organisasi non-formal yaitu pesantren waria.

Pesantren Waria Al-Fatah adalah organisasi non-formal pemberdayaan komunitas waria migran yang didirikan pada tahun 2008 oleh salah satu waria di Yogyakarta yaitu Shinta Ratri. Pesantren Waria Al-Fatah terletak di Celenan RT 09, RW 02, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kegiatan di pesantren ini selain untuk menyalurkan ilmu-ilmu Agama Islam juga untuk membangun kemandirian, mentalitas, kelestarian, keorganisasian, dan etika komunitas waria migran. Tujuan pesantren waria untuk meningkatkan produktivitas komunitas waria migran melalui selektivitas dalam memilih lapangan pekerjaan, memfasilitasi kehidupan waria dengan memberikan modal untuk membangun usaha kecil mandiri, dan berperan sebagai media agar para waria mendapatkan pengakuan eksistensi sebagai bagian dari masyarakat tanpa adanya sikap diskriminasi dan marjinalisasi. Produktivitas yang dicapai dapat berpengaruh terhadap peranan waria dalam pembangunan desa, baik desa tempat tinggal waria (Desa Jagalan) ataupun desa asal waria. Menurut UU No. 06 Tahun 2014 tentang Desa, pembangunan desa diartikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa juga bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh

pemimpin terhadap produktivitas komunitas waria migran dan peranan waria dalam pembangunan desa. Adapun masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal ?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengaruh tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah.
2. Menganalisis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan.
3. Menganalisis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal.

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Waria dan Komunitasnya**

Waria berasal dari penggabungan kata wanita dan pria, yaitu seorang pria tetapi seperti wanita (Mustikawati *et al.* 2013). Waria (wanita-pria) adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku menyerupai wanita (Abdullah dan Faidah 2013). Yuliani (2006) menjelaskan bahwa waria adalah individu transeksual, yaitu individu yang terlahir sebagai lelaki namun merasa dirinya perempuan dan hidup layaknya perempuan. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, juga memiliki jumlah waria migran terbanyak, khususnya di perkotaan (Rahmanty 2013). Waria migran adalah sebutan bagi waria yang melakukan migrasi. Migrasi yaitu aktivitas perpindahan dari tempat asal ketempat yang baru

untuk mencari lingkungan hidup yang lebih baik. Pola migrasi yang terjadi pada waria karena peluang untuk mendapatkan pekerjaan di kota lebih besar, mengingat mayoritas waria yang tidak diterima oleh keluarganya di pedesaan sehingga memilih untuk mencari nafkah di kota (Rahmanty 2013).

Waria yang merasa memiliki kesamaan dalam berperilaku, budaya, kebiasaan, daerah asal (desa), dan kesamaan nasib dengan waria lainnya, akan saling berinteraksi. Interaksi yang terjalin akan semakin berpola, sehingga akan menciptakan suatu kesamaan tujuan dan terbentuklah komunitas waria migran. Terbentuknya komunitas waria migran agar mereka tidak merasa sendiri dan mampu melakukan aktivitas secara normal seperti masyarakat lainnya.

### **Kondisi dan Permasalahan Komunitas Waria Migran**

Menurut Abdullah dan Faidah (2013), dulunya waria cenderung tertutup, namun saat ini waria lebih terbuka mengenai identitas dirinya kepada masyarakat. Komunitas waria migran berusaha untuk hidup normal bersama masyarakat, agar waria mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Walaupun tak jarang masyarakat yang menganggap waria sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, ataupun manusia tanpa harga diri (Abdullah dan Faidah 2013).

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh komunitas waria migran untuk tetap bertahan hidup di lingkungannya. Mustikawati *et al.* (2013) dalam tulisannya menjelaskan mengenai masalah pokok komunitas waria, sebagai berikut:

1. Masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma dalam masyarakat.
2. Masih sering waria yang mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP).
3. Masih sering terjadi diskriminasi terhadap waria dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

### **Definisi Pemimpin**

Mengutip tulisan Soekanto (2009) yang menjelaskan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang mampu memengaruhi orang lain (pengikutnya atau yang dipimpinnya), sehingga bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki pemimpin tersebut. Kemampuan dan kepribadian merupakan dua hal penting yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk memengaruhi pengikutnya. Hal ini diperkuat oleh Kiswanto (2010) yang menjelaskan bahwa pemimpin merupakan sosok yang memiliki kemampuan dalam membimbing, mengelola, memerintah dan memotivasi bawahannya, serta sosok yang memiliki kepribadian tegas, berani, agresif, dan mengayomi. Apabila pemimpin memiliki kemampuan dan kepribadian tersebut, maka pengikut atau bawahan yang dipimpin akan menghormati dan patuh terhadap perintah serta tugas yang diberikan. Kemampuan dan kepribadian dapat dilihat dari cara pemimpin melakukan komunikasi baik langsung ataupun tidak langsung terhadap pengikutnya.

### **Gaya Kepemimpinan**

Wahjosumidjo (1987) menjelaskan teori Likert bahwa terdapat empat gaya kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, berikut penjelasannya:

1. Gaya kepemimpinan direktif: Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggungjawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada bawahan untuk melaksanakannya. Pemimpin menentukan semua standar bawahan dalam menjalankan tugas. Pemimpin melakukan pengawasan kerja yang ketat. Pemimpin memberikan ancaman dan hukuman kepada bawahan yang tidak berhasil melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Hubungan dengan bawahan rendah, tidak memberikan motivasi kepada bawahan untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal, karena pemimpin kurang percaya terhadap kemampuan bawahan.
2. Gaya kepemimpinan konsultatif: Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan dari bawahan. Pemimpin menentukan tujuan dan mengemukakan berbagai ketentuan yang bersifat umum setelah melalui proses diskusi

dan konsultasi dengan para bawahan. Penghargaan dan hukuman diberikan kepada bawahan dalam rangka memberikan motivasi kepada bawahan. Hubungan dengan bawahan baik.

3. Gaya kepemimpinan partisipatif: Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan kata lain apabila pemimpin akan mengambil keputusan, dilakukan setelah adanya saran dan pendapat dari bawahan. Pemimpin memberikan keleluasaan bawahan untuk melaksanakan pekerjaan. Hubungan dengan bawahan terjalin dengan baik dan dalam suasana yang penuh persahabatan serta saling mempercayai. Motivasi yang diberikan kepada bawahan tidak hanya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan ekonomis, melainkan juga didasarkan atas pentingnya peranan bawahan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi.
4. Gaya kepemimpinan delegatif: Pemimpin mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bawahan, selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan bawahan. Bawahan mempunyai hak untuk menentukan langkah-langkah bagaimana keputusan dilaksanakan dan hubungan dengan bawahan rendah.

### **Produktivitas**

Produktivitas adalah penilaian secara sistematis terhadap individu atau kelompok yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dalam suatu pekerjaan/kegiatan (Almigo 2004). Menurut Kamuli (2012), produktivitas sumber daya manusia dapat dilihat dari berbagai perolehan, berikut penjelasannya:

1. Pendapatan yaitu hasil kinerja setelah seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Macam-macam pendapatan antara lain adalah uang, barang, pujian, atau kepuasan.
2. Pendidikan yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan pendidikan formal ataupun non-formal. Pendidikan formal berupa SD, SMP, SMA, D3, S1, dst. Pendidikan non formal berupa pesantren atau kursus/pelatihan.
3. Kesehatan yaitu kemampuan seseorang memelihara dirinya sedini mungkin dari

serangan penyakit-penyakit, dan kemampuan hidup bersih dengan menjaga lingkungan, serta hidup sehat dengan menjaga pola makan.

4. Kebutuhan hidup pokok yaitu kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang penting dimiliki setiap manusia berupa sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (rumah/tempat tinggal), dan pengakuan dari masyarakat.

### **Kegiatan Produktif Komunitas Waria Migran**

Kegiatan produktif adalah segala aktivitas yang dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah komunitas waria migran. Sulitnya waria mendapatkan pekerjaan menjadi fokus untuk melakukan kegiatan produktif bagi komunitas waria migran, berikut penjelasannya:

1. Menurut Mustikawati *et al.* (2013), kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat melalui *life skill education* bagi komunitas waria migran. Pemberdayaan ini dilakukan agar waria memiliki: 1. Keterampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk mendapatkan tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya; 2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap kemandirian dalam berwirausaha sesuai dengan kebutuhan pasar; 3. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.
2. Menurut Abdullah dan Faidah (2013), kegiatan produktif bagi komunitas waria migran adalah kegiatan keagamaan, seperti: pengajian dan pembentukan kelompok sholawat yang dilaksanakan bersama masyarakat sekitar. Pengajian dan kelompok sholawat ini akan menciptakan interaksi antara waria dengan masyarakat, sehingga waria dapat diterima di lingkungannya.
3. Menurut Abdullah dan Faidah (2013), kegiatan bakti sosial bagi komunitas waria migran seperti santunan anak yatim piatu, sumbangan bagi korban bencana, dan kegiatan gotong royong bersama masyarakat.

### **Pembangunan Desa**

Menurut UU No. 06 Tahun 2014 tentang Desa, pembangunan desa diartikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa juga bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan melalui:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
2. Pembangunan sarana dan prasarana desa
3. Pengembangan potensi ekonomi lokal
4. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Pembangunan desa di Indonesia, sebagaimana yang disampaikan Aenilah *et al.* (2013), awalnya menggunakan istilah pembangunan masyarakat yang diartikan sebagai suatu proses dan metode program kelembagaan dan gerakan yang mencakup mengikutsertakan masyarakat sebagai basis dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi bersama, mendidik dan melatih masyarakat dalam proses demokrasi untuk mengatasi masalah secara bersama, dan mengaktifkan kelembagaan serta menyediakan fasilitas untuk transfer teknologi pada masyarakat. Pembangunan desa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pembangunan desa mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial (UU No. 06 Tahun 2014).

### **Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah individu, kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial adalah dengan adanya pemberdayaan sosial. Pemberdayaan sosial merupakan semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (UU No.11 Tahun 2009).

Kesejahteraan sosial juga membahas mengenai penanggulangan kemiskinan. Pada UU No 11. Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Bab IV

dijelaskan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan.

Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk: penyuluhan dan bimbingan sosial; pelayanan sosial; penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha; penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar; penyediaan akses pelayanan perumahan dan pemukiman; dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha, dan pemasaran hasil usaha. Pelaksanaan penanggulangan kemiskinan dalam UU Tentang Kesejahteraan Sosial tidak jauh berbeda dengan UU Tentang Pembangunan Desa. Pelaksanaan penanggulangan kemiskinan dalam penelitian ditujukan untuk komunitas waria migran yang menjadi anggota di Pesantren Waria Al-Fatah.

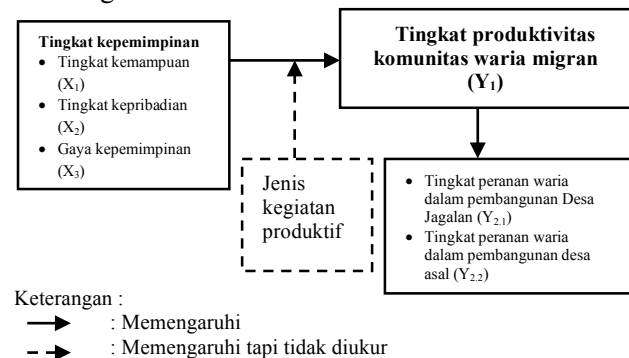
### Kerangka Pemikiran

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi pengaruh tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah; (2) menganalisis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan; dan (3) menganalisis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal. Menurut Soekanto (2009) pemimpin adalah seseorang yang mampu memengaruhi pengikutnya untuk bertingkah laku sesuai kehendak pemimpin. Untuk itu, peran pemimpin sangat penting dalam meningkatkan produktivitas komunitas waria migran. Peran pemimpin dalam penelitian ini dilihat dari tingkat kepemimpinan yang diukur dari tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan.

Tingkat kepemimpinan memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Tingkat produktivitas diukur dari perolehan pendapatan, pemenuhan kebutuhan hidup pokok, pemeliharaan kesehatan, dan peningkatan pendidikan (Kamuli 2012). Tingkat produktivitas didukung oleh berbagai jenis kegiatan produktif yang diukur secara kualitatif. Kegiatan tersebut

mencakup pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat melalui *life skill education* (Mustikawati *et al.* 2013), kegiatan keagamaan dan kegiatan bakti sosial (Abdullah dan Faidah 2013).

Tingkat produktivitas komunitas waria migran memengaruhi tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan dan desa asal waria. Tingkat peranan waria dalam pembangunan desa diukur dari pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, pembangunan sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi ekonomi lokal, dan memanfaatkan sumber daya lokal berkelanjutan (UU No. 06 Tahun 2014). Kerangka analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling memengaruhi antar variabel.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

### Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh antara tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran.
2. Diduga terdapat pengaruh antara tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan.
3. Diduga terdapat pengaruh antara tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal.

### PENDEKATAN LAPANG

Penelitian tentang pengaruh kepemimpinan terhadap produktivitas komunitas waria migran dan peranan waria dalam pembangunan desa ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian

dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang diperoleh dari responden, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan responden dan informan (Singarimbun dan Effendi 2008).

Pesantren Waria Al-Fatah sudah didirikan sejak tahun 2008 di Celenan RT 09, RW 02, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Jagalan termasuk dalam wilayah pedesaan yang terletak di pinggiran Kota Yogyakarta. Desa Jagalan memiliki jumlah waria migran yang cukup tinggi dibandingkan dengan pedesaan lainnya. Desa Jagalan dipilih secara *purposive* (sengaja) sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 6 bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2015.

Populasi penelitian ini yaitu komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah. Pemilihan responden, diawali dengan membuat kerangka percontohan (*sampling frame*) dari seluruh populasi yang homogen, kemudian pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Unit analisis penelitian adalah individu yaitu waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah dengan jumlah 30 responden. Informan adalah orang yang memberikan keterangan mengenai informasi ataupun data disekitar lingkungannya terkait dengan penelitian ini yaitu pengurus dan pengajar Pesantren Waria Al-Fatah, serta Aparat Desa Jagalan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden yaitu 30 waria di Pesantren Waria Al-Fatah. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner. Pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan observasi (pengamatan langsung) yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Waria Al-Fatah, Desa Jagalan. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan pengurus dan pengajar Pesantren Waria Al-Fatah, serta aparat Desa Jagalan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen pihak-pihak terkait dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, yaitu buku, jurnal penelitian, skripsi, dan internet.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang diolah dan dianalisis yaitu data kuantitatif dan

data kualitatif. Data kuantitatif (kuesioner) diolah dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2007*, *SmartPLS 2.0*, dan *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) for windows 21.0*. Aplikasi *Microsoft Excel 2007* digunakan untuk mengumpulkan seluruh data kuesioner, pengkodean data, dan pembuatan tabel frekuensi.

*SmartPLS 2.0* digunakan untuk uji statistik yaitu uji T dan *path analysis*. Uji T dilakukan untuk mengetahui/menghitung pengaruh antar variabel dan pengaruh indikator terhadap variabel. *Path analysis* digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel dan pengaruh indikator dalam variabel yang telah dihitung melalui uji T. Hasil pengolahan data dan analisis data tersebut selanjutnya dianalisis lebih dalam dengan mengacu kepada sejumlah pendekatan dan teori yang dirujuk dalam kerangka pemikiran. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung hasil penelitian kuantitatif. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten. *SPSS for windows 21.0* digunakan untuk mengubah data kuesioner menjadi data ordinal dan pengujian reliabilitas dari seluruh pertanyaan kuesioner.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dihitung dari 85 pertanyaan kuesioner yang mencakup seluruh variabel penelitian. Uji reliabilitas menggunakan *SPSS for windows 21.0* yang menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.896. Nilai tersebut dianggap baik karena sudah memenuhi syarat  $> 0.5$ . Artinya, 89.6% hasil kuesioner dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan, sedangkan 10.4% nya dapat digambarkan dari hasil data kualitatif yaitu wawancara mendalam dan observasi lapang yang dilakukan saat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis, Ekonomi, dan Pendidikan

Penelitian ini dilakukan di Desa Jagalan. Desa Jagalan merupakan salah satu dari 8 desa yang terdapat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Jagalan berada di topografi dataran rendah (Data Monografi Desa Jagalan 2014).

Desa Jagalan adalah desa yang mudah diakses. Jarak Desa Jagalan sekitar 1.5 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 15 Km dari ibukota kabupaten/ kotamadya daerah tingkat II, 7 Km

dari ibukota provinsi, dan 400 Km dari ibukota negara. Batas wilayah Desa Jagalan yaitu sebelah utara adalah Kelurahan Prenggan/ Kecamatan Kotagede, sebelah selatan adalah Kelurahan Singosaren/ Kecamatan Banguntapan, sebelah barat adalah Kelurahan Giwangan/ Kecamatan Umbulharjo, dan sebelah timur adalah Kelurahan Purbayan/ Kecamatan Kotagede. Desa Jagalan berada di pinggiran kota Yogyakarta. Luas lahannya adalah 268 218 Ha. Kehidupan Desa Jagalan sudah terdedah dengan kehidupan perkotaan. Hal ini terbukti dari lahan pertanian yang terbatas, sehingga Desa Jagalan dapat digolongkan sebagai desa kota. Peruntukkan lahan terluas yaitu sebesar 85.39% atau 229 030 Ha digunakan untuk pemukiman atau perumahan.

Jumlah penduduk Desa Jagalan menurut data yang tercantum sampai pada bulan Juli 2014 adalah 3 436 jiwa dengan 1 731 penduduk laki-laki dan 1 705 penduduk perempuan, serta 868 kepala keluarga (Pemerintahan Desa Jagalan 2014). Komunitas waria yang menjadi responden tercatat sebagai penduduk laki-laki.

Kelompok tenaga kerja masyarakat Desa Jagalan mayoritas berada pada kelompok muda yang berusia 10-26 tahun . Mereka adalah pemuda-pemudi yang berprofesi sebagai penjaga toko dan pedagang hasil kerajinan perak penduduk Desa Jagalan. Penghasilan dari bekerja sebagai pedagang kerajinan perak jika dipukul rata akan memperoleh Rp 30 000 dalam satu hari.

Tingginya persentase kelompok tenaga kerja muda disebabkan karena sebagian besar masyarakat Desa Jagalan hanya menempuh pendidikan sampai SMP/SMA. Adapun masyarakat yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang sarjana, mayoritas lebih memilih untuk keluar dari Desa Jagalan.

### **Pesantren Waria Al-Fatah Desa Jagalan**

Pesantren Waria Al-Fatah adalah organisasi non-formal yang bergerak di bidang pemberdayaan waria migran pertama di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 2008 oleh salah satu waria di Yogyakarta yaitu Shinta Ratri. Pesantren Waria Al-Fatah terletak di Celenan RT 09, RW 02, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Dokumen Pesantren Waria Al-Fatah 2014). Pesantren ini berdiri untuk meningkatkan produktivitas waria yang dirasa kurang produktif karena tidak

mendapatkan keadilan dalam hal pekerjaan, pendidikan, ataupun pelayanan publik. Sangat sedikit peluang kerja yang tersedia untuk waria sebagai pegawai. Waria dianggap sebagai individu yang tidak memiliki keahlian dalam hal apapun. Akibatnya para waria tersebut terpaksa untuk bekerja sebagai PSK, pengamen, pengemis, bahkan tidak bekerja sama sekali.

Adapun kegiatan di pesantren ini selain untuk menyalurkan ilmu-ilmu Agama Islam juga untuk membangun kemandirian, mentalitas, kelestarian, keorganisasian, dan etika komunitas waria. Kegiatan tersebut terdiri dari:

1. Kegiatan keagamaan: pelatihan dan pelaksanaa shalat, membaca Al-Qur'an, dan puasa; pengajian umum dan pengajian keliling;
2. Kegiatan Usaha Ekonomi Mandiri: warung kejujuran; dan mendirikan usaha ekonomi mandiri;
3. Kegiatan Sosial: bakti sosial; dan gotong-royong.

Pesantren juga berfungsi sebagai rumah singgah bagi mereka yang belum mendapatkan tempat tinggal. Tujuan pesantren untuk meningkatkan produktivitas komunitas waria migran melalui selektivitas dalam memilih lapangan pekerjaan, memfasilitasi kehidupan waria dengan memberikan modal untuk membangun usaha kecil mandiri, dan berperan sebagai media agar para waria mendapatkan pengakuan eksistensi sebagai bagian dari masyarakat tanpa adanya sikap diskriminasi dan marjinalisasi.

Saat ini Pesantren Waria Al-Fatah memiliki jumlah santri 56 orang dari berbagai daerah (Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi), empat orang pengajar yang bersedia memberikan bimbingan kepada para waria, dan beberapa pengurus pesantren dari kalangan waria (Dokumen Pesantren Waria Al-Fatah 2014).

### **Penilaian terhadap Kepemimpinan, Produktivitas, dan Peranan Waria Dalam Pembangunan Desa**

#### **1. Kemampuan Memimpin Pesantren Waria Al-Fatah**

Kemampuan adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin dalam



memengaruhi bawahan atau pengikutnya. Tingkat kemampuan diukur dari kemampuan pemimpin dalam membimbing, mengelola, memotivasi, dan memerintah komunitas waria migran (Kiswanto 2010).

Tabel 1 Jumlah dan persentase tingkat kemampuan pemimpin komunitas waria di Pesantren Waria Al-Fatah, Desa Jagalan, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	8	26.67
Cukup Baik	10	33.33
Baik	12	40.00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

Tingkat kemampuan pemimpin komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah termasuk dalam kategori baik, yakni sebesar 40% (Tabel 1). Hal ini karena pemimpin mampu membimbing (27.81%). Pemimpin membimbing dengan mendampingi waria melakukan kegiatan di pesantren. Kemampuan selanjutnya adalah memotivasi (26.25%). Pemimpin memberi dorongan semangat kepada waria untuk membangun usaha mandiri, pemimpin menyemangati waria agar mampu menghadapi masalah. Pemimpin mampu mengelola (25.31%) dengan cara menciptakan suasana nyaman bagi para waria ketika sedang berkomunikasi, sehingga komunitas waria berpartisipasi aktif dalam mengikuti setiap pelatihan atau kegiatan. Pemimpin juga mampu memengaruhi waria untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan produktif di pesantren. Pemimpin mampu memerintah (20.63%). Ia memberi perintah kepada waria untuk melakukan kegiatan produktif agar produktivitas komunitas waria meningkat.

## 2. Kepribadian Pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah

Kepribadian adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi bawahan atau pengikutnya. Tingkat kepribadian diukur dari kepribadian pemimpin berupa tegas, berani, agresif, dan mengayomi (Kiswanto 2010).

Tingkat kepribadian pemimpin komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah termasuk dalam kategori baik, sebesar 37% (Tabel 2). Hal

ini karena pemimpin memiliki kepribadian tegas (26.88%). Pemimpin memberikan perintah dengan jelas kepada komunitas waria. Pemimpin juga memberikan hukuman kepada waria yang bersalah. Kepribadian selanjutnya adalah agresif (25.31%). Terlihat ketika pemimpin mendekati diri kepada waria dengan sangat bergairah/antusias agar lebih mengenal satu sama lain. Pemimpin juga memiliki kepribadian berani (24.38%). Keberanian terlihat saat pemimpin berbicara di hadapan waria dengan percaya diri dan yakin, berani menegur dan menghukum waria yang melakukan kesalahan/melanggar aturan, dan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya. Kepribadian mengayomi (23.44%) terlihat saat pemimpin melindungi waria dari masalah-masalah kehidupan dan selalu mendengarkan keluhan para waria.

Tabel 2 Jumlah dan persentase tingkat kepribadian pemimpin komunitas waria di Pesantren Waria Al-Fatah, Desa Jagalan, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	9	30.00
Cukup Baik	10	33.33
Baik	11	36.67
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

## 3. Gaya Kepemimpinan Pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dilihat dari gaya kepemimpinan partisipatif, delegatif, direktif dan konsultatif (Wahjosumidjo 1987).

Tabel 3 Jumlah dan persentase tingkat gaya kepemimpinan pemimpin komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah, Desa Jagalan, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	9	30.00
Cukup Baik	9	30.00
Baik	12	40.00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

Gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah termasuk dalam kategori baik, yakni sebesar 40% (Tabel 3). Hal ini karena pemimpin mampu menerapkan keempat gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi.

Delegatif (27.53%) diterapkan saat pemimpin menghadapi masalah yang sulit, sehingga ia meminta bantuan pihak ketiga yang ia percaya (pembina pesantren) untuk membantu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Adanya bantuan pihak ketiga merupakan hasil diskusi bersama komunitas waria migran. Gaya konsultatif (25.95%) digunakan saat masalah datang dari pihak anggota waria (masalah dari bawah). Pemimpin mendengarkan terlebih dahulu masalah yang terjadi, kemudian mengambil langkah penyelesaian dan keputusan terkait masalah tersebut.

Gaya partisipatif (24.68%) mampu membangun kebersamaan antara pemimpin dan pengikutnya. Akan tetapi, pemimpin waria tidak selalu menerapkan gaya ini saat memimpin. Gaya partisipatif diterapkan saat terjadi masalah yang mencakup semua pihak. Pemimpin mengajak komunitas waria untuk berdiskusi, merancang cara penyelesaian masalah, dan memutuskan langkah yang akan diambil. Gaya partisipatif akan efektif jika antara pemimpin dan waria saling terbuka. Gaya direktif (21.84%) diterapkan saat pemimpin harus menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan cepat, tidak ada waktu untuk berdiskusi karena orientasinya untuk tugas. Pemimpin mengerjakan segala sesuatunya secara individual. Gaya direktif biasanya akan membuat hubungan pemimpin dengan komunitas waria kurang baik, karena anggota akan menganggap pemimpin egois.

#### 4. Produktivitas Komunitas Waria Migran

Produktivitas adalah hasil kerja seseorang (waria) berupa barang atau jasa dengan menggunakan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Produktivitas diukur dari kemampuan waria memiliki usaha mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pokok, mampu mengakses pelayanan kesehatan, dan mampu mengakses pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini dianggap sebagai pendidikan non-formal (Kamuli 2012).

Produktivitas komunitas waria migran memiliki persentase sebesar 43.33% termasuk dalam kategori sedang (tabel 4). Produktivitas dalam akses pelatihan (26.77%) yang dimaksud dalam hal ini adalah pelatihan terkait keagamaan, memasak, menjahit, tata rias dan menyanyi. Komunitas waria merasa bahwa pencapaian akses pelatihan meningkat saat mereka berada di pesantren waria. Waria bebas menentukan pelatihan apa yang akan mereka ikuti sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Tabel 4 Jumlah dan persentase tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah, Desa Jagalan, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	23.33
Sedang	13	43.33
Tinggi	10	33.33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

Akses pelayanan kesehatan (25.48%) dilihat dari kemampuan waria menjaga dirinya dari serangan penyakit, hidup di lingkungan yang bersih, dan menerapkan pola hidup yang sehat. Pindahannya mereka ke pesantren ini merubah lingkungan dan pola hidup mereka menjadi lebih baik. Waria dapat hidup di tempat yang layak, jauh dari kumpulan sampah, dan makanan yang mereka konsumsi pun lebih baik. Waria juga dapat berobat di puskesmas Desa Jagalan apabila terserang penyakit atau sekedar ingin mengontrol kesehatan mereka.

Pemenuhan kebutuhan pokok (24.19%) dan memiliki usaha mandiri (23.55%) adalah pencapaian produktivitas yang saling berkaitan. Pendapatan yang diperoleh waria dari hasil usahanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun belum bisa digunakan untuk menabung atau membeli barang mewah (tersier) yang diinginkan oleh para waria. Usaha-usaha yang didirikan oleh komunitas waria belum bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi dan tetap. Oleh karena itu, komunitas waria harus selalu dimotivasi untuk terus melanjutkan usaha mandiri, supaya tidak ada yang kembali menjadi PSK atau pekerjaan kurang baik lainnya. Pencapaian yang terpenuhi menentukan tingkat produktivitas komunitas waria migran.

## 5. Peran Serta Waria Migran Dalam Pembangunan Desa Jagalan

Pembangunan desa diukur melalui empat hal, yaitu: pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, pembangunan sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi ekonomi lokal, dan memanfaatkan sumber daya lokal berkelanjutan (UU No. 06 Tahun 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat empat peranan waria migran dalam pembangunan Desa Jagalan. Peranan waria berupa membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, ikut gotong-royong, mengajak pemuda desa bekerja, dan memanfaatkan sumber daya lokal berkelanjutan.

Tabel 5 Jumlah dan persentase tingkat peranan waria migran dalam pembangunan Desa Jagalan, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	20.00
Sedang	10	33.33
Tinggi	14	46.67
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

Tingkat peranan komunitas waria migran dalam pembangunan Desa Jagalan masuk dalam kategori tinggi, yakni sebesar 46.67% (Tabel 5). Peranan komunitas waria migran dalam pembangunan sarana dan prasarana Desa Jagalan dilakukan dengan ikut bergotong-royong atau menyumbangkan tenaga kerja mereka (25.46%). Komunitas waria juga memberikan sumbangan uang, sumbangan bahan bangunan, atau sumbangan makanan dan minuman.

Pengembangan potensi ekonomi lokal diwujudkan komunitas waria migran dengan mengajak pemuda-pemuda desa untuk bekerja di usaha mandiri yang didirikan oleh komunitas waria migran (25.77%). Pemuda yang diajak untuk bekerja adalah mereka yang sudah tidak bersekolah lagi. Hasil dari usaha tersebut disumbangkan kepada pihak Desa Jagalan. Waktu dan jumlah nominal sumbangan disesuaikan oleh kemampuan komunitas waria.

Komunitas waria migran memanfaatkan sumber daya Desa Jagalan untuk kepentingan usaha mandiri (25.46%), namun mereka juga memanfaatkan sumber daya di luar Desa Jagalan

untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan usahanya.

Pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga (23.31%) terbelang rendah. Rumah tangga dalam hal ini adalah satu keluarga atau kepala keluarga (KK) di Desa Jagalan. Sangat sedikit waria yang berasal dari Desa Jagalan, sehingga sedikit pula sumbangan yang diberikan untuk rumah tangganya. Itulah penyebab persentase pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga berada di kategori rendah.

## 6. Peran Serta Waria Migran Dalam Pembangunan Desa Asal

Desa asal adalah desa tempat waria dilahirkan atau tempat waria menjalani kehidupan mereka sebelum mereka melakukan migrasi ke Desa Jagalan. Pembangunan desa diukur melalui empat hal, yaitu: pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, pembangunan sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi ekonomi lokal, dan memanfaatkan sumber daya lokal berkelanjutan (UU No. 06 Tahun 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat empat peranan waria migran dalam pembangunan Desa Jagalan. Peranan waria berupa membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, ikut gotong-royong, mengajak pemuda desa bekerja, dan memanfaatkan sumber daya lokal berkelanjutan.

Tabel 6 Jumlah dan persentase tingkat peranan waria migran dalam pembangunan desa asal, tahun 2014

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	46.67
Sedang	7	23.33
Tinggi	9	30.00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.00</b>

Tingkat peranan waria migran dalam pembangunan desa asal berada dalam kategori rendah, yakni sebesar 46.67% (Tabel 6). Peranan waria dalam pembangunan desa asal hanya memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga (100.00%). Tingkat peranan ini diukur dari sumbangan yang diberikan oleh komunitas waria migran untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga di masing-masing desa mereka. Hanya 30% waria yang memberikan sumbangan kepada keluarganya di desa asal. Hal ini karena jarak desa

asal yang terlalu jauh, waria yang tidak terlalu antusias atau enggan menyumbang kepada keluarga, dan banyak diantara mereka yang masih merasa sakit hati dengan keluarga di desa karena mereka diusir dan tidak dianggap sebagai anggota keluarga tersebut. Akibatnya sedikit waria yang berperan serta memberikan sumbangan kepada keluarga di desa asal mereka.

### **Pengaruh Tingkat Kepemimpinan, Tingkat Produktivitas, dan Tingkat Peranan Waria dalam Pembangunan Desa**

#### **1. Pengaruh Tingkat Kemampuan Terhadap Tingkat Produktivitas Komunitas Waria Migran**

Tingkat kemampuan diukur dari kemampuan pemimpin dalam membimbing, mengelola, memerintah, dan memotivasi komunitas waria migran. Berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan, hipotesis dapat diterima dan positif.

Tabel 7 Pengujian hipotesis pengaruh tingkat kemampuan pemimpin terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah

Hipotesis	T -Stat	%	Skor	Ket
Tingkat Kemampuan >Tingkat Produktivitas	4.35	23.28	3	Tinggi

Tabel 7 menjelaskan bahwa hipotesis diterima. Artinya tingkat kemampuan pemimpin dapat memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Pengaruhnya berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 23.28 persen. Kemampuan pemimpin yang memengaruhi produktivitas komunitas waria migran adalah memotivasi dan mengelola. Pemimpin menggunakan kemampuannya (memotivasi dan mengelola) dalam memengaruhi komunitas waria migran mencapai tingkat produktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup pokok dan pemeliharaan kesehatan melalui kegiatan produktif yaitu kegiatan usaha ekonomi mandiri yang didirikan oleh komunitas waria migran.

Berbagai macam usaha mandiri yang didirikan oleh waria yaitu: usaha katering, pedagang jagung bakar, angkringan, usaha sembako, pedagang roti bakar, usaha salon, perias pengantin, dan penyanyi restoran. Usaha-usaha tersebut didirikan oleh komunitas waria secara bersama-

sama dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang didapatkan dari usaha mandiri belum terlalu tinggi atau belum tetap (fluktuatif).

Hasil dari usaha ini dapat meningkatkan produktivitas komunitas waria migran dalam pemenuhan kebutuhan hidup pokok. Pemenuhan kebutuhan hidup pokok diukur dari kemampuan waria memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang penting dimiliki, yaitu pangan/makanan, sandang/pakaian, dan papan/tempat tinggal. Komunitas waria juga mencapai tingkat produktivitas dalam pemeliharaan kesehatan yang dilihat dari kemampuan waria menjaga dirinya dari serangan penyakit dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

#### **2. Pengaruh Tingkat Kepribadian Terhadap Tingkat Produktivitas Komunitas Waria Migran**

Tingkat kepribadian merupakan salah satu variabel dalam tingkat kepemimpinan. Tingkat kepribadian diukur dari kepribadian pemimpin yang tegas, berani, agresif, dan mengayomi. Berdasarkan hasil uji pengaruh, hipotesis dapat diterima dan positif.

Tabel 8 Pengujian hipotesis pengaruh tingkat kepribadian pemimpin terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah

Hipotesis	T -Stat	%	Skor	Ket
Tingkat Kepribadian > Tingkat Produktivitas	3.26	17.45	2	Sedang

Tabel 8 menjelaskan bahwa hipotesis pada pengaruh ini dapat diterima dan positif. Artinya tingkat kepribadian pemimpin dapat memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Pengaruhnya berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 17.45 persen. Kepribadian pemimpin yang memengaruhi produktivitas komunitas waria migran adalah berani, agresif, dan mengayomi.

Pemimpin menerapkan kepribadian berani, agresif, dan mengayomi untuk memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup pokok berupa pangan, sandang, dan papan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

produktivitas adalah dengan melakukan kegiatan usaha ekonomi mandiri yang dapat membantu waria memperoleh penghasilan berupa uang.

Pengaruh tingkat kepribadian terhadap tingkat produktivitas termasuk sedang karena terkadang pemimpin terlalu berani menghukum waria. Waria merasa hukuman yang diberikan terlalu berlebihan, sehingga waria kurang suka menjalani hukuman tersebut. Pemimpin juga terkadang terlalu agresif melakukan pendekatan dengan waria, sehingga waria merasa tidak nyaman jika segala sesuatu tentang dirinya diikutcampuri terlalu dalam.

Kepribadian pemimpin yang dirasa terlalu berlebihan akan mengakibatkan waria enggan atau merasa malas ketika melakukan kegiatan produktif yaitu kegiatan usaha ekonomi mandiri. Apabila waria sudah merasa malas, maka akan berdampak pada pekerjaan yang tidak maksimal di usaha ekonomi mandiri. Akibatnya, hasil yang diperoleh pun tidak akan maksimal, maka dari itu pengaruhnya tergolong sedang.

### 3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Tingkat Produktivitas Komunitas Waria Migran

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi bawahannya, dalam hal ini adalah komunitas waria migran. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang khas. Gaya kepemimpinan dapat dijelaskan dari empat jenis gaya, yaitu: delegatif, partisipatif, konsultatif, dan direktif. Keempat gaya tersebut digunakan pemimpin ketika ia melakukan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil uji pengaruh, hipotesis diterima dan positif.

Tabel 9 Pengujian hipotesis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap tingkat produktivitas komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah

Hipotesis	T-Stat	%	Skor	Ket
Gaya Kepemimpinan >Tingkat Produktivitas	5.05	27.03	3	Tinggi

Berdasarkan tabel 9 hipotesis pengaruh gaya kepemimpinan diterima dan positif. Artinya gaya kepemimpinan dapat memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Pengaruhnya berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 27.03 persen. Gaya kepemimpinan yang

memengaruhi produktivitas komunitas waria migran adalah gaya partisipatif.

Gaya kepemimpinan partisipatif adalah gaya yang melibatkan pemimpin dan komunitas waria migran dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Shinta Ratri sebagai pemimpin akan mengambil keputusan setelah adanya saran dan pendapat dari komunitas waria migran. Shinta Ratri memberikan keleluasaan kepada komunitas waria untuk berperan menyampaikan pendapat, ide, ataupun keinginan mereka.

Gaya partisipatif adalah gaya yang paling memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Komunitas waria memandang bahwa gaya partisipatif adalah gaya yang paling ideal. Hal ini karena waria dapat berpartisipasi aktif dalam merancang kegiatan yang bermanfaat untuk mereka. Secara formal, pemimpin yang membuat keputusan, namun keputusan tersebut adalah hasil pertimbangan saran dan pendapat bersama. Pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif dalam memengaruhi komunitas waria migran mencapai tingkat produktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup pokok dan pemeliharaan kesehatan, melalui kegiatan produktif yang didiskusikan secara bersama.

Pengaruh gaya partisipatif tergolong tinggi karena dengan gaya partisipatif pemimpin mampu meningkatkan minat dan semangat komunitas waria migran untuk melakukan kegiatan produktif khususnya usaha ekonomi mandiri. Komunitas waria yang melakukan kegiatan produktif dengan baik, akan memperoleh penghasilan berupa uang. Hasil tersebutlah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok waria. Kebutuhan hidup pokok mencakup pangan/makanan, sandang/pakaian, dan papan/tempat tinggal. Hasil dari usaha waria saat ini sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Gaya partisipatif juga dapat meningkatkan produktivitas komunitas waria migran dalam hal pemeliharaan kesehatan. Shinta Ratri menghimbau komunitas waria untuk melakukan gotong-royong baik di pesantren waria maupun di lingkungan Desa Jagalan. Gotong-royong ditujukan agar lingkungan pesantren menjadi bersih dan bebas dari penyakit. Pemeliharaan kesehatan juga diterapkan waria dengan

mengonsumsi makanan sehat dan bersedia memeriksa kesehatan di Puskesmas Desa Jagalan.

#### 4. Pengaruh Tingkat Produktivitas Komunitas Waria Migran Terhadap Tingkat Peranan Waria Dalam Pembangunan Desa Jagalan

Produktivitas adalah penilaian secara sistematis terhadap individu atau kelompok yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dalam suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan. Tingkat produktivitas komunitas waria migran diukur dari kemampuan mereka memperoleh: pendapatan dari hasil pekerjaan/usaha yang didirikan; pendidikan yaitu mengakses pelatihan-pelatihan atau kursus sesuai dengan minat dan bakat waria. Pelatihan berupa tata rias, tata boga, menyanyi, ataupun pelatihan salon; pemeliharaan kesehatan yang diwujudkan melalui menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan hidup sehat, dan mengakses pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat; dan pemenuhan kebutuhan hidup pokok yaitu memenuhi kebutuhan pangan/makanan, sandang/pakaian, dan papan/tempat tinggal. Berdasarkan hasil uji pengaruh, hipotesis diterima dan positif.

Tabel 10 Pengujian hipotesis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan

Hipotesis	T -Stat	%	Skor	Ket
Tingkat Produktivitas > TPP Desa Jagalan	3.45	18.46	3	Tinggi

Berdasarkan tabel 10 hipotesis pengaruh produktivitas komunitas waria terhadap peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan terbilang tinggi yaitu 18.46 persen. Produktivitas yang memengaruhi peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan adalah pemenuhan kebutuhan hidup pokok dan pemeliharaan kesehatan.

Komunitas waria yang mampu memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dapat berperan dalam pembangunan desa melalui sumbangan yang diberikan kepada pihak Desa Jagalan. Penghasilan waria dari usaha mandiri yang mereka dirikan selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, juga digunakan untuk memberikan sumbangan kepada pihak Desa Jagalan.

Pemeliharaan kesehatan juga mampu memengaruhi peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan. Pemeliharaan kesehatan diwujudkan waria dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari serangan penyakit. Komunitas waria juga berupaya untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bersih. Pemeliharaan kesehatan juga dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan dengan rutin setiap satu bulan sekali di puskesmas Desa Jagalan.

Pencapaian produktivitas komunitas waria dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pemeliharaan kesehatan memengaruhi tingkat peranan waria migran dalam pembangunan Desa Jagalan. Komunitas waria berperan dalam pembangunan sarana dan prasarana Desa Jagalan. Peranan waria diwujudkan melalui sumbangan yang diberikan kepada pihak Desa Jagalan. Sumbangan ini diperoleh dari hasil usaha ekonomi mandiri yang didirikan oleh waria. Pihak Desa Jagalan memanfaatkan sumbangan tersebut untuk memelihara sarana dan prasarana Desa Jagalan, seperti: memperbaiki bangunan masjid, memperbaiki jalanan yang rusak, membangun gapura, dan kegiatan lainnya yang menyangkut kepentingan bersama.

Peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan terbilang baik karena waria memberikan sumbangan berupa uang, barang, ataupun tenaga kepada pihak Desa Jagalan secara konsisten untuk pembangunan sarana dan prasarana Desa Jagalan. Peran waria ini sangat bermanfaat bagi pihak Desa Jagalan. Komunitas waria juga secara konsisten berperan dalam memelihara kesehatan sarana dan prasarana Desa Jagalan dengan menjaga kebersihannya secara teratur.

#### 5. Pengaruh Tingkat Produktivitas Komunitas Waria Migran Terhadap Tingkat Peranan Waria Dalam Pembangunan Desa Asal Waria

Produktivitas adalah hasil kerja seseorang (waria) berupa uang, barang atau jasa dengan menggunakan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Seseorang dikatakan produktif apabila ia memiliki kemampuan yang lebih. Produktivitas yang diukur dalam penelitian ini adalah produktivitas komunitas waria migran. Tingkat produktivitas komunitas waria migran diukur dari kemampuan mereka memperoleh: pendapatan dari hasil pekerjaan/usaha yang

didirikan; pendidikan yaitu mengakses pelatihan-pelatihan atau kursus sesuai dengan minat dan bakat waria. Pelatihan berupa tata rias, tata boga, menyanyi, ataupun pelatihan salon; pemeliharaan kesehatan yang diwujudkan melalui menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan hidup sehat, dan mengakses pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat; dan pemenuhan kebutuhan hidup pokok yaitu memenuhi kebutuhan pangan/makanan, sandang/pakaian, dan papan/tempat tinggal. Berdasarkan hasil uji pengaruh, hipotesis diterima dan positif.

Tabel 11 Pengujian hipotesis pengaruh tingkat produktivitas komunitas waria migran terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal

Hipotesis	T-Stat	%	Skor	Ket
Tingkat Produktivitas > TPP Desa Asal	2.57	13.75	1	Rendah

Tabel 11 menjelaskan bahwa tingkat produktivitas berpengaruh terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal, namun pengaruhnya rendah yaitu sebesar 13.75 persen. Produktivitas yang memengaruhi peranan waria dalam pembangunan desa asal waria adalah pemenuhan kebutuhan hidup pokok.

Komunitas waria tidak hanya berperan dalam pembangunan Desa Jagalan, waria juga berperan dalam pembangunan desa asalnya. Peranan waria dalam pembangunan desa asal diwujudkan melalui sumbangan yang diberikan waria kepada keluarga di desa asal. Sumbangan tersebut berupa uang atau barang hasil dari usaha ekonomi mandiri yang didirikan oleh komunitas waria migran di pesantren waria.

Waria menyisihkan pendapatan mereka untuk memberikan sumbangan kepada keluarga di desa asal masing-masing. Melalui sumbangan ini, waria dinilai memiliki peranan dalam pembangunan desa asalnya. Pengaruh tingkat produktivitas terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal tergolong rendah karena sumbangan yang diberikan hanya dapat memengaruhi peranan waria dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Sumbangan yang diberikan berupa barang dan uang saja. Waria tidak bisa memberikan sumbangan berupa tenaga kerja karena jarak desa asal yang cukup jauh. Jumlah dan waktu

pemberian sumbangan disesuaikan dengan kemampuan waria.

Faktor lain yang membuat pengaruhnya rendah, karena tidak semua waria memberikan sumbangan kepada desa asal mereka. Hal ini karena waria masih merasa tersinggung dan sakit hati kepada keluarga yang mengusir dan tidak menganggap mereka dalam keluarganya. Akan tetapi peranan waria dalam pembangunan desa asal tetap harus ditingkatkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Tingkat kepemimpinan yang dilihat dari tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan dapat memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Pemimpin yang memiliki kepribadian berani, agresif, dan mengayomi, mampu memotivasi dan mengelola waria, untuk melakukan kegiatan produktif. Pemimpin menerapkan gaya partisipatif untuk menjalin komunikasi dengan waria. Gaya ini digunakan agar tercipta keterbukaan antar pemimpin dan komunitas waria migran dalam melakukan kegiatan-kegiatan di Pesantren Waria Al-Fatah. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan keagamaan, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan usaha mandiri. Kegiatan yang dominan dapat meningkatkan produktivitas komunitas waria migran adalah usaha mandiri. Komunitas waria yang mendirikan usaha mandiri dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka berupa pemenuhan pangan, sandang, dan papan. Waria juga dapat memelihara kesehatan dari hasil usaha mandiri. Pemeliharaan tersebut berupa akses pelayanan kesehatan di puskesmas Desa Jagalan dan kemampuan waria dalam menerapkan hidup sehat dan bersih.
2. Tingkat produktivitas komunitas waria migran berpengaruh positif terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan Desa Jagalan. Pembangunan desa diwujudkan melalui sumbangan kepada pihak Desa Jagalan. Waria menyisihkan hasil dari usaha mandiri untuk disumbangkan ke Desa Jagalan.

Sumbangan yang diberikan berupa uang, barang, dan tenaga kerja. Hasil dari sumbangan ini digunakan untuk pembangunan Desa Jagalan dalam hal pembangunan sarana dan prasarana desa.

3. Tingkat produktivitas komunitas waria migran berpengaruh positif terhadap tingkat peranan waria dalam pembangunan desa asal waria. Pembangunan desa diwujudkan melalui sumbangan yang diberikan waria migran kepada keluarga di desa asal mereka. Sumbangan ke desa asal berupa uang dan barang. Hasil dari sumbangan ini dapat meningkatkan pembangunan desa asal waria dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Pengaruhnya terbilang rendah karena hanya beberapa waria saja yang memberikan sumbangan kepada keluarga di desa asal.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin Pesantren Waria Al-Fatah, disarankan dapat meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan mengelola, serta meningkatkan kepribadian berani, agresif, dan mengayomi terhadap komunitas waria migran. Pemimpin juga diharapkan dapat meningkatkan penerapan gaya kepemimpinan partisipatif, dengan mengajak para waria berdiskusi dan bekerjasama agar dapat meningkatkan produktivitasnya.
2. Bagi civitas akademika, penelitian ini perlu perbandingan antar kelompok responden yang beragam (kelompok waria dan kelompok masyarakat desa). Perbandingan ini untuk melihat tingkat pembangunan desa Jagalan. Adanya perbandingan agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam menganalisis tingkat pembangunan Desa Jagalan yang telah dilakukan oleh komunitas waria migran di Pesantren Waria Al-Fatah.
3. Penelitian ini telah menjelaskan bahwa komunitas waria migran dapat melakukan kegiatan-kegiatan produktif yang positif. Disarankan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kerjasama dan membangun hubungan baik terhadap komunitas waria. Masyarakat dapat bekerjasama dalam hal membangun usaha mandiri, dan memberikan

sumbangan guna meningkatkan pembangunan desa.

Bagi pemerintah, disarankan untuk membuat kebijakan khusus mengenai HAM waria agar para waria tidak selalu dilecehkan, dicemooh, didiskriminasi atau diusir dari tempat tinggalnya. Pemerintah juga disarankan untuk membuat suatu program pemberdayaan bagi komunitas waria melalui pemberian modal untuk membangun usaha mandiri dan menyediakan tempat tinggal layak agar komunitas waria dapat meningkatkan produktivitasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Husni dan Faidah Mutimmatul. 2013. Religius dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal JSGL*. [Internet]. [Dikutip 24 September 2014]. 04 (01): 1-14. Dapat diunduh dari: <http://jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/download/2/2>
- Aenilah N, Sarkadi, Suhadi. 2013. Kinerja pegawai desa dalam pembangunan desa (studi kualitatif di Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi). *Jurnal PPKN UNJ Online*. [Internet] [Dikutip 02 Desember 2014]. 01(02):1-10. Dapat diunduh dari: <http://skripsippknunj.com/wp-content/uploads/2013/07/Tamplate-Jurnal-Online-Mahasiswa11.pdf>
- Data Monografi Desa Jagalan. 2014
- Dokumen Pesantren Waria Al-Fatah. 2014
- Kamuli Sukarman. 2012. Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai di Sekretariat Daerah Kota Gorontalo. *Jurnal Inovasi*. [Internet]. [Dikutip 30 September 2014]. 09 (01) : 1-8. Dapat diunduh dari: <http://repository.ung.ac.id//pengaruh-iklim-organisasi-terhadap-produktivitas.pdf>
- Kartono. 2003 Mei. *Patologi Sosial*. Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada.
- [Kemendagri] Kementerian Dalam Negeri RI. 2013. *Jumlah Waria di Indonesia*. Jakarta [ID] : Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri RI.
- Kiswanto. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan*



- Kaltim Pos Samarinda. Jurnal Eksis Riset. [Internet]. [Dikutip 26 September 2014]. 06 (01): 1429-1439. Dapat diunduh dari: <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id/Download-PDF/EKSIS-VOL.06-NO.1-APRIL2010.pdf>.
- Mustikawati RI, Nugroho MA, Widiarti PW. 2013. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas waria migran Melalui *Life Skill Education*. Jurnal Ekonomia. [Internet]. [Dikutip 24 September 2014]. 09 (01) : 66-80. Dapat diunduh dari : <http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/download/1377/1182>.
- Nurcholis. 2011. Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Jakarta [ID] : Erlangga.
- Rahmantyo L Endi. 2013. Waria dan Upayanya Dalam Meraih Kapital Simbolik : Studi Kasus Pengajian Al-Ikhlas dan Persekutuan Doa Hati dan Kudus. Jurnal Kajian Sastra dan Budaya.[Internet]. [Dikutip 22 November 2014]. 01 (02): 62-81. Dapat diunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/mksb3962689cc9full.pdf>
- Singarimbun dan Effendi. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta [ID] : LP3S.
- Soekanto Soerjono. 2009. Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Jakarta [ID]: Rajawali Pers.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Desa.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM. [Internet]. [Dikutip 02 Oktober 2014]. Dapat diunduh dari: <http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOUNDERDOKUMEN/UUD%201945.pdf>.
- Wahjosumidjo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi dalam Kepemimpinan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibisono B Kunto. 2009 30 Sep. Komunitas waria migran Belum Mendapatkan Kerja Layak. [Internet]. [Dikutip 30 September 2014]. *Antara News*. Utama : [tidak ada nomor halaman dan kolom]. Dapat diunduh dari: <http://www.antaraneews.com/berita/164415/komunitas-waria-belum-mendapatkan-kesempatan-kerja-layak>.
- Yuliani Sri. 2006. Menguak Kostruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. Jurnal Sosiologi Dilema. [Internet]. [Dikutip 24 September 2014]. 18 (02) : 73-84. Dapat diunduh dari : <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp-content/uploads/2012/05/2.-Vol.18.2-Th-2006-1.pdf>

